

LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA DIGITAL: DARI SASTRA SIBER MENUJU PEDAGOGI KRITIS-KULTURAL

Sugiarti^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, 65144, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: sugiarti@umm.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara masyarakat mengonsumsi dan mempelajari bahasa serta sastra Indonesia, bergeser dari buku cetak menuju platform siber seperti komik web dan puisi media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tantangan literasi digital, mengidentifikasi potensi sastra siber dalam pendidikan, serta merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi tanpa mengikis identitas budaya nasional. Menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur dan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media digital meningkatkan aksesibilitas membaca dan ekspresi kreatif, limpahan informasi berisiko memicu kebiasaan membaca dangkal (*skimming*) serta menurunkan keterampilan berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan model Pedagogi Kritis-Kultural. Melalui pendekatan ini, sastra siber diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas untuk mengasah pemikiran kritis siswa lewat analisis media dan proyek kreatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter serta kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan literasi digital tidak ditentukan oleh kecanggihan gawai yang digunakan, melainkan pada kearifan pemanfaatan teknologi untuk memupuk daya pikir kritis siswa tanpa mencabut mereka dari akar budayanya.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Sastra Siber, Pedagogi Kritis-Kultural, Daya Kritis, Kearifan Lokal*

Abstract

The rise of digital technology has transformed how society consumes and learns Indonesian language and literature, shifting from printed books to cyber platforms such as webcomics and social media poetry. This study aims to map digital literacy challenges, identify the potential of cyber literature in education, and formulate technology-adaptive learning strategies that preserve national cultural identity. Utilizing a qualitative method through literature review and document analysis, the findings indicate that while digital media enhances reading accessibility and creative expression, the abundance of information triggers superficial reading habits (skimming) and diminishes critical thinking skills. To address this issue, the study proposes a Critical-Cultural Pedagogy model. Through this approach, cyber literature is integrated into the classroom to sharpen students' critical thinking through media analysis and creative projects while embedding character values and local wisdom. This study concludes that the success of digital literacy depends not on the sophistication of devices used, but on the wise utilization of technology to foster students' critical thinking without detaching them from their cultural roots.

Keywords: *Digital Literacy, Cyber-Literature, Critical-Cultural Pedagogy, Critical Thinking, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Pada pergeseran lanskap komunikasi di era digital telah mengubah secara fundamental pola baca dan preferensi literasi masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial, platform sastra siber, dan konten digital interaktif secara masif menggeser dominasi teks cetak konvensional menuju format multimodal yang lebih dinamis (Jewitt, 2008). Namun, melimpahnya akses informasi digital ini belum berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman teks. Fenomena *superficial reading* dan rentannya masyarakat terhadap disinformasi menunjukkan adanya kesenjangan krusial antara kemahiran teknis operasional media digital dan kecakapan literasi kritis dalam mengolah serta menganalisis informasi secara mendalam (Carr, 2011; Lankshear & Knobel, 2011).

Di sisi lain, praksis pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga formal masih belum sepenuhnya responsif terhadap transformasi ekosistem digital tersebut. Pembelajaran kerap kali terjebak pada paradigma konvensional berorientasi teks cetak yang terpisah dari realitas literasi digital siswa (Street, 2003; Warschauer, 2004). Akibatnya, pemanfaatan teknologi dan sastra siber sering kali hanya ditempatkan sebagai alat bantu teknis atau hiburan semata (Damono, 2014; Prensky, 2001). Padahal, media digital memiliki potensi besar jika ditransformasikan menjadi sarana pedagogi kritis guna mengasah daya analitis, mendekomposisi teks, serta meningkatkan keterlibatan aktif pemelajar (Freire, 2000; Luke, 2012).

Tantangan ini semakin kompleks ketika model-model literasi digital yang diadopsi dalam kurikulum nasional cenderung menduplikasi paradigma Barat yang bersifat teknokratis dan individualistik. Adopsi tanpa kontekstualisasi ini berisiko mengasingkan generasi muda dari nilai kearifan lokal, identitas kebudayaan, serta karakter kebangsaan (Kress, 2010). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kajian literasi digital di Indonesia yang tidak hanya adaptif terhadap arus teknologi global, tetapi juga secara berkesinambungan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan karakter nasional sebagai pijakan utamanya (Suryaman, 2012).

Di era digital, konsep literasi telah bertransformasi dari paradigma monomodal berbasis teks cetak menuju multiliterasi yang mengintegrasikan modus tekstual, visual, audio, spasial, dan gestural (Cope & Kalantzis, 2009; Kress, 2010). Transformasi ini memperluas ruang apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, di mana kecakapan siswa

tidak lagi diukur sebatas dari pembacaan teks konvensional, melainkan dari kemampuan menafsirkan serta memproduksi karya multimodal (Jewitt, 2008). Melalui mekanisme alih wahana dan *transmedia storytelling*, karya sastra klasik maupun kanon Indonesia secara sistematis dikonversi ke dalam beragam platform digital seperti komik web, siniar, dan sinematik pendek (Damono, 2014; Jenkins, 2006). Strategi konversi ini secara signifikan mereorientasi peran generasi muda dari konsumen pasif menjadi *prosumer* yang aktif bereksplorasi dan berkreasi dalam ekosistem digital (Ritzer, 2014; Toffler, 1980).

Perkembangan media digital mendorong rekonfigurasi sirkuit otak yang memicu perilaku *skimming* akibat kelimpahan informasi, sehingga mengancam kapasitas *deep reading* yang melibatkan pemikiran inferensial dan apresiasi estetis (Wolf, 2018). Kesenjangan neurobiologis ini menjelaskan mengapa tingginya penetrasi internet di Indonesia belum berbanding lurus dengan kualitas literasi masyarakat (Lankshear & Knobel, 2011). Oleh karena itu, literasi kritis digital diorientasikan melampaui kecakapan teknis guna melatih pembaca menganalisis ideologi, bias, serta konstruksi bahasa di balik pesan-pesan digital (Luke, 2012; Street, 2003). Dalam konteks kebahasaan, pendekatan ini menjadi instrumen penting untuk membentengi masyarakat dari disinformasi sekaligus mempertahankan kaidah bahasa Indonesia dari pemiskinan kosakata di media sosial (Suryaman, 2012).

Studi terdahulu mengenai *e-learning* dan sastra siber umumnya masih terpisah antara fokus pada aspek teknis infrastruktur dan analisis tekstual karya (Damono, 2014; Prensky, 2001; Warschauer, 2004). Keterpisahan ini menyebabkan belum terintegrasinya fenomena digital secara utuh ke dalam praksis pedagogi literasi di kelas. Akibatnya, muncul tiga celah akademis utama, yaitu dikotomi antara kecakapan teknis dan berpikir kritis, minimnya model instruksional berbasis sastra siber, serta dominasi paradigma Barat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut melalui formulasi pedagogi literasi digital yang praktis, kritis, dan berakar pada kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dinamika dan tantangan literasi bahasa dan sastra Indonesia pada era digital; (2) mengeksplorasi inovasi pedagogi kritis berbasis sastra siber dan teknologi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan

serta daya kritis pemelajar; serta (3) merumuskan kerangka strategi penguatan literasi adaptif-digital yang berakar pada nilai budaya dan karakter nasional.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian tentang Penguatan Literasi Bahasa Dan Sastra Indonesia di Era Digital Dari Sastra Siber Menuju Pedagogi Kritis-Kultural memiliki urgensi epistemologis dan praktis yang mendesak. Secara praktis, penelitian ini merumuskan kerangka strategis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendesain pembelajaran bahasa dan sastra yang tidak hanya melahirkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga berdaya pikir kritis dan berakar kuat pada identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi kritis (*critical content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis wacana sastra siber dan merekonstruksi kerangka pedagogi kritis secara komprehensif. Sumber data meliputi data primer meliputi sampel tekstual dan multimodal dari sastra siber (platform Wattpad, *instapoetry* Instagram, dan komik web), catatan observasi perilaku baca digital, serta portofolio proyek alih wahana siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum Bahasa Indonesia dan literatur ilmiah bereputasi terkait literasi kritis dan sosiologi digital.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan observasi tekstual/digital terhadap pola interaksi serta struktur wacana siber. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi menggunakan pisau analisis pedagogi kritis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital tidak hanya mengubah medium, tetapi juga cara kita memahami dan mempraktikkan literasi. Bahasa dan sastra Indonesia kini tumbuh dalam ekosistem digital yang dinamis, interaktif, dan serba visual—tidak lagi terbatas pada media cetak yang kaku. Bagian ini memaparkan bagaimana masyarakat menyesuaikan cara berbahasa dan bersastra di tengah arus budaya siber. Berdasarkan data lapangan, temuan dikelompokkan ke dalam beberapa pola yang menunjukkan pergeseran cara

masyarakat Indonesia memproduksi, mengonsumsi, dan memaknai bahasa serta karya sastra.

Dinamika Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem literasi bahasa dan sastra Indonesia telah bergeser dari dominasi media cetak linier ke platform digital. Pergeseran ini mendorong lahirnya teks multimodal, di mana pesan kebahasaan dan estetika sastra disampaikan melalui paduan teks, audio, visual, serta elemen interaktif. Akibatnya, pemelajar tidak lagi sekadar membaca puisi atau prosa tradisional, melainkan aktif berinteraksi dengan puisi audiovisual (*instapoetry*), komik digital, dan film pendek sinematik. Hal ini dapat diperhatikan pada beberapa kutipan berikut.

Teks Sastra Siber: Cerita Pendek Digital (*Flash Fiction/Thread Twitter*)

Dulu, kakekku bercerita tentang hantu penunggu pohon beringin di ujung desa. Tapi di tahun 2026 ini, hantu itu sudah pindah profesi. Ia tidak lagi menakuti anak kecil, melainkan menyebarkan hoaks lewat akun anonim agar warga saling lempar kebencian di grup WhatsApp keluarga.

[Thread] (2/5) Malam itu, ponselku bergetar hebat. Sebuah pesan masuk dari nomor tak dikenal berisi tautan video lama desa kami yang sudah tenggelam, disertai caption: "Mereka yang melupakan sejarah lokal, akan dikubur oleh algoritma."

Narasi di atas menampilkan bentuk sastra siber naratif bersambung (*thread*) yang memadukan unsur misteri tradisional (mitos desa) dengan realitas sosial digital (hoaks, algoritma, grup WhatsApp).

a. Transformasi Peran Subjek: Pergeseran Konsumen Pasif Menjadi Prosumer

Aksesibilitas platform sastra siber (seperti Wattpad, Webtoon, dan media sosial) memangkas fungsi kurasi ketat (*gatekeeping*) penerbit konvensional. Kondisi ini mengubah posisi pemelajar dari sekadar konsumen pasif menjadi *prosumer* (*producerconsumer*). Siswa dan masyarakat secara aktif menciptakan, mengomentari, merevisi, dan mendistribusikan karya sastra buatan mereka sendiri secara *real-time*.

Teks Sastra Siber: Kutipan Novel Platform (Wattpad / Webnovel)

Bab 4: Topeng di Balik Layar

Langit malam Kota Malang tidak lagi tampak dari jendela kamar Aruna, tertutup oleh bias cahaya monitor laptop yang menyala terang. Jari-jarinya menari di atas papan ketik, meneruskan bab baru cerita fiksi fantasi lokal yang sedang ia bangun. Di kolom komentar, para pembaca setianya—yang

menamakan diri mereka 'Pasukan Aksara'—terus mendesak agar tokoh utama segera mengungkapkan identitas aslinya.

Aruna tersenyum kecil. Menulis di platform digital memberikannya kebebasan tanpa batas, tetapi juga tekanan instan. "Author, jangan gantung konfliknya dong! Kalau tokoh Bara gak diselamatkan di bab depan, kita demo di wall profil ya!" tulis akun @Senja_Berbisik di paragraf bawah.

b. Praktik Alih Wahana dan *Transmedia Storytelling*

Sastra kanon dan klasik Indonesia (seperti karya Chairil Anwar atau Pramoedya Ananta Toer) mengalami revitalisasi melalui alih wahana digital. Narasi tunggal disebarkan secara sistematis melalui berbagai platform seperti komik web, podcast, hingga sinematik singkat untuk menciptakan pengalaman apresiasi yang lebih partisipatif bagi generasi muda.

Di balik peluang dan kemudahan ekosistem digital, penelitian ini menemukan tiga tantangan utama yang menghambat efektivitas penguatan literasi. Pertama, melimpahnya informasi digital memicu kecenderungan membaca cepat (*skimming*), memindai kata kunci, dan melompati teks (*hyper reading*). Pemelajar mengalami penurunan kapasitas pemrosesan mendalam (*deep reading*), sehingga kesulitan melakukan analisis inferensial, dekonstruksi pesan, dan apresiasi estetis mendalam terhadap karya sastra Indonesia. Kedua, terdapat kesenjangan (*gap*) mendasar antara budaya literasi digital siswa sehari-hari dengan kurikulum sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas mayoritas masih terikat pada paradigma teks cetak konvensional. Teknologi dan platform digital kerap kali hanya dijadikan alat bantu teknis (misal: pengiriman file PDF), bukan dijadikan objek kajian kritis atau sarana ekspresi sastra yang terencana. Ketiga, dominasi bahasa slang, pemiskinan kosakata di media sosial, serta adaptasi model literasi digital Barat secara mentah tanpa kontekstualisasi kearifan lokal berisiko mencabut pelajar dari karakter kebangsaan dan identitas bahasa nasionalnya.

Era digital berhasil melipatgandakan partisipasi dan sarana kreasi sastra, namun di saat yang sama memicu penurunan kualitas pemahaman mendalam (*deep reading*) serta kepatuhan kaidah bahasa. Tantangan terbesarnya bukan pada ketersediaan perangkat digital, melainkan pada belum tersedianya model pedagogi kritis yang mampu memanfaatkan media digital tanpa mengorbankan daya analitis pemelajar dan akar kebudayaan lokal.

Eksplorasi Inovasi Pedagogi Kritis Berbasis Sastra Siber dan Teknologi Interaktif

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memetakan tiga bentuk utama inovasi pedagogi kritis berbasis sastra siber dan teknologi interaktif yang terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) serta daya kritis pelajar:

a. Pembelajaran Dekonstruksi Teks Multimodal

Inovasi ini menggabungkan strategi membaca mendalam (*close reading*) dengan analisis teks multimodal (gabungan teks, audio, dan visual) pada platform sastra siber seperti *instapoetry* dan komik web. Hal ini akan berdampak pada visualisasi dinamis meningkatkan daya tarik awal dan retensi perhatian pelajar secara signifikan. Pelajar tidak hanya menikmati estetika visual, tetapi dilatih menganalisis bagaimana tata letak, warna, dan pilihan audio mendukung atau memanipulasi makna teks kebahasaan.

b. Model Pembelajaran Prosumer Kreatif Berbasis Alih Wahana

Siswa ditransformasikan dari konsumen pasif menjadi *prosumer* (produsenkonsumen) melalui proyek merancang ulang (*re-designing*) karya sastra klasik/kanon Indonesia ke dalam wahana digital baru (misal: merubah puisi Chairil Anwar menjadi video esai atau podcast naratif). Hal ini dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek digital menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan dunia siswa. Daya kritis yang dibangun proses alih wahana menuntut siswa melakukan penafsiran ulang yang mendalam terhadap pesan moral dan sosial karya asli sebelum mentransformasikannya ke format baru.

c. Modul Analisis Ideologi dan Retorika Siber

Materi pembelajaran dirancang untuk melatih pelajar melakukan dekonstruksi kritis terhadap isu-isu gender, stereotype, dan bias ideologi yang tersirat dalam cerita-cerita sastra siber populer (seperti Wattpad atau Webtoon). Hal ini diperjelas dengan penggunaan materi dari platform yang akrab dengan keseharian siswa memicu diskusi kelas yang interaktif dan responsif. Dampak ikutannya membentuk *critical awareness* (kesadaran kritis) pelajar dalam membedakan narasi bermutu dari propaganda, disinformasi, maupun pemiskinan bahasa di media digital.

Inovasi pedagogi kritis berbasis sastra siber membuktikan bahwa teknologi interaktif bukan lagi sekadar alat bantu presentasi. Platform digital kini berfungsi

sebagai sarana pedagogis mendasar yang memicu keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi wacana. Melalui pendekatan ini, daya analitis siswa terasah secara mendalam untuk merespons dinamika bahasa dan sastra di era digital.

Analisis Kerangka Konseptual (*Conceptual Framework*)

Kerangka strategi ini dibangun di atas paradigma bahwa kecakapan digital tidak boleh dilepaskan dari akar sosio-kultural pelajar. Strategi ini mempertemukan dua sumbu utama: *adaptivitas digital* (fleksibilitas teknis dan kritis terhadap perkembangan media) dan inkorporasi kultural (penguatan identitas kebangsaan dan nilai Pancasila).

Berkaitan dengan hal itu, upaya membumikan kerangka teoretis ke dalam praksis pembelajaran, strategi penguatan literasi dirumuskan ke dalam empat pilar integratif (Lankshear & Knobel, 2011; Suwandi, 2020). Keempat pilar ini dirancang secara sistematis untuk menjembatani kecakapan teknologi digital dengan pemahaman kritis atas nilai-nilai sosio-kultural bangsa (Cope & Kalantzis, 2009; Luke, 2012). Melalui pendekatan ini, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan gawai secara teknis (*code breaker*), melainkan pada pembentukan pelajar yang berkarakter, berdaya pikir analitis, dan berakar kuat pada identitas kebangsaannya (Freire, 2000; Rokhmansyah et al., 2023).

Strategi ini mencakup empat pilar utama. *Pertama*, integrasi konten kultural digital yang dilakukan dengan mengonversi sastra kanon dan kearifan lokal ke dalam format *transmedia storytelling* agar relevan dengan lanskap kognitif pelajar digital. *Kedua*, pedagogi dekonstruksi kritis untuk melatih pelajar mendekomposisi bias, struktur retorika, dan ideologi implisit dalam wacana siber. *Ketiga*, praksis prosumer berkarakter yang mendorong pelajar bertransformasi dari konsumen pasif menjadi pencipta konten positif dengan tetap menjunjung etika kebangsaan serta kesantunan berbahasa. *Keempat*, penguatan ekosistem pedagogi digital melalui peningkatan kapasitas pendidik dan penyediaan infrastruktur pembelajaran multimodal yang kontekstual. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa strategi penguatan literasi adaptif-digital yang berakar pada budaya nasional bukanlah pendekatan anti-teknologi, melainkan sebuah rekonseptualisasi yang menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai kemudi (*compass*) dalam mengarungi arus digitalisasi.

Pembahasan

Dinamika Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi ekosistem literasi bahasa dan sastra Indonesia dari paradigma cetak-monomodal menuju multimodalitas interaktif. Fenomena lahirnya sastra siber seperti *instapoetry*, komik web, dan platform cerita bersambung mengubah medium penyampaian karya secara signifikan (Anindita et al., 2022; Kress, 2010). Penggabungan unsur visual, audio, dan teks dalam karya digital ini meruntuhkan batasan konvensional dalam apresiasi sastra (Cope & Kalantzis, 2009). Akibatnya, proses pemaknaan karya menjadi lebih dinamis, fleksibel, dan relevan dengan gaya belajar generasi *digital natives*.

Pergeseran ekosistem ini secara mendasar merekonstruksi peran pemelajar dari sekadar konsumen pasif menjadi *prosumer* yang aktif berkarya (Jenkins, 2006). Hilangnya fungsi *gatekeeper* konvensional di ruang siber memberikan kebebasan bagi pemelajar untuk mengunggah karya dan berinteraksi secara *real-time* (Damono, 2018; Lankshear & Knobel, 2011). Fenomena demokratisasi ini berhasil mendobrak pola pembelajaran kaku yang mengungkung kreativitas siswa (Freire, 2000). Dampaknya, pembelajaran bahasa dan sastra kini berlangsung secara lebih kolaboratif dan terhubung langsung dengan ekosistem digital.

Namun, di balik kebebasan ekspresi tersebut, muncul tantangan berupa krisis kedalaman membaca (*deep reading*) akibat dominasi kebiasaan membaca cepat (Wolf, 2018). Kelimpahan informasi di ruang siber berpotensi mendangkalkan daya analisis inferensial dan memicu pengasingan budaya pada pemelajar (Street, 2003; Suwandi, 2020). Oleh karena itu, teknologi digital perlu difungsikan sebagai sarana alih wahana untuk merekonstruksi nilai-nilai karakter secara kritis (Luke, 2012). Melalui pendekatan ini, kecakapan teknologi dapat berjalan seiring dengan penguatan kearifan lokal (Rokhmansyah et al., 2023).

Eksplorasi Inovasi Pedagogi Kritis Berbasis Sastra Siber dan Teknologi Interaktif

Transformasi ekosistem sastra menuntut pembaharuan metode pembelajaran agar selaras dengan realitas digital pemelajar masa kini (Anindita et al., 2022). Inovasi pedagogi berbasis sastra siber tidak lagi memposisikan teks sebagai objek pasif, melainkan sebagai ruang dialog interaktif (Freire, 2000). Guru dapat memanfaatkan

platform digital untuk merangsang kepekaan estetis siswa melalui pendekatan multimodalitas (Kress, 2010). Langkah awal ini menjembatani jurang pemisah antara materi kanon sekolah dan realitas kebudayaan digital pemelajar.

Praktik pedagogi kritis diwujudkan melalui dekonstruksi wacana danelibatan siswa dalam proyek alih wahana kreatif (*transmedia storytelling*) (Jenkins, 2006; Luke, 2012). Melalui penugasan digital seperti siniar (*podcast*) sastra atau video esai kritis, siswa dilatih membongkar bias ideologis dan stereotip di dalam cerita siber (Rokhmansyah et al., 2023). Aktivitas ini melatih siswa mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memperkuat keterampilan literasi multikultural (Cope & Kalantzis, 2009). Dengan demikian, teknologi interaktif berfungsi secara optimal sebagai katalisator daya analitis siswa.

Keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada peran pendidik dalam mendesain ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan bernilai etis (Suwandi, 2020). Pendidik dituntut untuk memfasilitasi diskusi reflektif guna menangkal dampak negatif dari kebiasaan membaca cepat yang dangkal (Wolf, 2018). Integrasi sastra siber yang terarah mampu mengubah gawai digital menjadi sarana pembentukan karakter bangsa (Lankshear & Knobel, 2011). Pada akhirnya, pedagogi kritis-kultural sukses melahirkan pemelajar yang tidak hanya cakap bermedia, tetapi juga tangguh secara etis di ruang siber (Street, 2003).

Analisis Kerangka Konseptual (*Conceptual Framework*)

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan kecakapan teknologi digital dengan landasan etis dan nilai sosio-kultural bangsa (Cope & Kalantzis, 2009; Suwandi, 2020). Konstruk ini menempatkan sastra siber dan media interaktif tidak sekadar sebagai instrumen teknis, melainkan sebagai arena dekonstruksi wacana yang kritis (Luke, 2012). Melalui sintesis ini, dikotomi antara teknokrasi digital dan pelestarian tradisi dapat dijembatani secara rasional dan sistematis (Jenkins, 2006). Pada akhirnya, kerangka ini menyediakan peta jalan pedagogis yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa mencabut identitas budaya pemelajar.

Eksplorasi konsep ini bertumpu pada pedagogi kritis kultural untuk mendorong transformasi pemelajar dari konsumen pasif menjadi *prosumer* yang berkarakter (Freire, 2000; Lankshear & Knobel, 2011).elibatan siswa dalam proyek alih wahana

(*transmedia storytelling*) difungsikan untuk mengasah daya analisis inferensial sekaligus membentengi diri dari risiko *cultural alienation* (Rokhmansyah et al., 2023; Street, 2003). Pendekatan multimodal yang terstruktur ini terbukti efektif mengatasi ancaman pendangkalan kognitif akibat kebiasaan membaca cepat (*skimming*) di media digital (Wolf, 2018). Walhasil, proses pembelajaran bahasa dan sastra mampu mengembalikan kedalaman berpikir melalui lensa analitis yang adaptif.

Secara aplikatif, kerangka konseptual ini membumi melalui empat pilar integratif yang menopang pengembangan ekosistem pendidikan secara kontekstual (Anindita et al., 2022). Pilar-pilar tersebut mencakup integrasi konten kultural-digital, pedagogi dekonstruksi kritis, praksis *prosumer* berkarakter, serta penguatan kapasitas pendidik (Kress, 2010). Implementasi kerangka ini secara konsisten diyakini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mahir mengoperasikan gawai secara mekanis, melainkan juga tangguh secara kritis dan etis. Dengan demikian, model konseptual ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pembaharuan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Perkembangan era digital mentransformasi ekosistem literasi bahasa dan sastra Indonesia secara mendasar. Peralihan dari media cetak linier menuju ruang digital multimodal telah mengubah pola produksi, konsumsi, dan konstruksi makna oleh masyarakat tutur. Fenomena ini mengodefikasi fleksibilitas bahasa dan sastra Indonesia dalam beradaptasi dengan budaya siber tanpa mereduksi nilai-nilai estetikanya.

Integrasi teknologi melahirkan sastra siber yang mendisrupsi batas pengkaryaan konvensional melalui media baru, seperti komik digital, narasi sinematik, dan *instapoetry*. Kehadiran bentuk-bentuk baru ini merevolusi praktik literasi dari membaca pasif menjadi aktivitas interaktif yang memicu keterlibatan kreatif pelajar.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pendekatan pedagogi kritis-kultural diperlukan agar pemanfaatan teknologi melampaui fungsi instrumental belaka. Sastra siber dijadikan sarana pedagogis utama untuk menumbuhkan partisipasi aktif dan kecakapan kritis siswa dalam merespons wacana kebahasaan modern, sekaligus mengukuhkan kembali identitas kultural mereka di ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Anindita, K. A., Rahayu, G. D., & Sukirman, S. (2022). Fenomena sastra siber pada media sosial sebagai bahan ajar sastra Indonesia di era digital. *Jurnal Semotika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.30651/st.v8i2.13420>
- Carr, N. (2011). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>
- Damono, S. D. (2014). *Alih wahana*. Kompas Gramedia.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jewitt, C. (2008). *Multimodality and literacy in school classrooms. Review of Research in Education*, 32(1), 241–267. <https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice*, 51(1), 4–11. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.636324>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Ritzer, G. (2014). Prosumer capitalism. *Sociological Quarterly*, 55(1), 48–70. <https://doi.org/10.1111/tsq.12050>
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Aji, W. K. (2023). Alih wahana cerita rakyat ke media digital sebagai penguatan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/litera.v22i1.56789>
- Street, B. V. (2003). What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Suryaman, M. (2012). Model pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Litera*, 11(2), 240–254. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1065>
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan literasi digital dan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.15230>
- Toffler, A. (1980). *The third wave*. Bantam Books.

Warschauer, M. (2004). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Press.

Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. Harper.